

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Hasil Belajar

2.1.1.1. Definisi Hasil Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas manusia yang diperbuat dengan kesadaran untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan berfikir yang akan menimbulkan suatu perubahan dalam diri manusia. sementara itu pendapat lain memberikan penjelasan terkait belajar sebagai suatu kegiatan berupa tindakan mental dan psikis yang penyelenggaraannya untuk melakukan interaksi aktif terhadap lingkungan sehingga akan diperoleh perubahan dalam keterampilan, sikap dan pengetahuan dalam diri seseorang (Suroto, 2012). Hasil belajar bukan hanya memberikan pengaruh terhadap menguasai konsep dalam belajar akan tetapi memberikan pengaruh terhadap pola pikir, bakat, kebiasaan, minat, keterampilan, keinginan, harapan serta cita-cita seseorang.

Beberapa pendapat terkait hasil pengajaran menurut defenisi dari para ahli :

1. Menurut Purwanto “Hasil pengajaran ialah hasil yang telah dijangkau dari sistem pengajaran mengarah pada rancangan pendidikan. Hasil belajar dinilai dari capaian dan perolehan siswa sebagai sebuah hasil dari kegiatan belajar yang dilaluinya yang sejalan terhadap rancangan pendidikan” (Rizky, 2015).
2. Menurut Nana “Hasil pengajaran dipandang sebagai hal yang berubah pada tingkah laku yang berkaitan terhadap aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Menurutnya, hasil pengajaran ialah kompetensi yang diperoleh siswa karena telah melewati serangkaian pembelajaran dari pendidik”. (Sudjana, 2012)
3. Menurut Hasrian, Hasil pengajaran ialah perolehan kompetensi oleh siswa karena peserta didik telah mendapat perlakuan dari guru. Maksudnya adalah adanya sebuah perubahan yang terdapat pada diri individu karena telah belajar,

seperti perubahan pemikiran dan tingkah laku yang ditunjukkan melalui nilai tes. (Setiawan, 2023)

4. Menurut Rike, Hasil pengajaran merupakan kompetensi dan keterampilan yang didapat siswa karena telah melalui mutasi pengajaran. (Andriani, 2019)
5. Menurut Nurhasanah, Hasil belajar adalah penilaian terhadap diri siswa yang hal tersebut dapat diamati, terukur dan terbukti pada prestasi dan kompetensi yang ditunjukkan siswa dengan bentuk sebuah hasil dari pengalamannya dalam bentuk pembelajaran. (Nurhasanah, 2016)

Melalui penjelasan yang sudah disebutkan, disimpulkan hasil pengajaran sebagai kegiatan akhir dari pelaksanaan pengajaran dengan melakukan penilaian oleh pendidik sehingga mendapatkan hasil dari pembelajaran yang telah dipelajari.

2.1.1.2. Klasifikasi Hasil Belajar

Hasil pengajaran merupakan pengalaman yang didapat peserta didik melingkupi ruang afektif, afektif dan psikomotorik. Jenis-jenis hasil pengajaran menurut Benyamin yang dikutip Bau Mantang dalam skripsinya, dijelaskan berikut ini. (Mantang, 2017)

1. Ranah Kognitif

Hasil pengajaran untuk ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan terhadap kemampuan mengingat, kualitas berfikir ataupun intelektual. Pada ranah kognitif ini memiliki 6 aspek tipe hasil belajar yaitu ; mengaplikasi, mensintesis, mengetahui, menganalisis, memahami, dan kreatifitas.

2. Afektif

Hasil pengajaran dalam aspek afektif berkaitan dengan hasil pengajaran berbentuk ketajaman pikiran, perasaan atau emosional. Tipe hasil pembelajaran afektif terlihat pada siswa dengan beragam sikap contohnya ; dalam memperhatikan kegiatan pengajaran, berdisiplin, motivasi untuk mengikuti pengajaran, menghargai pendidik dan teman sejawat, membiasakan diri dan interaksi sosial. Pada ranah afektif ini terdiri dari 5 jenis tataran yang berbeda. Pertama, *receiving* yaitu seperti peka

terhadap haluan dengan menerimanya meskipun hal tersebut berbentuk sebagai suatu kondisi, masalah ataupun gejala. Kedua, *responding* yaitu seperti tanggapan, yang di berikan seseorang kepada peserta didik dan dijadikan sebagai stimulus. Ketiga, *valuing* yaitu yang berkaitan dengan penilaian. Keempat, organisasi yaitu kemampuan membentuk suatu sistem dan menjadikannya bentuk pola nilai kehidupan pribadi. Dan yang terakhir karakteristik, yaitu saling berpadunya sistem yang diperoleh suatu individu dan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku dan pola diri.

3. Psikomotoris

Hasil belajar psikomotorik yaitu berupa kemampuan atau kreatifitas peserta didik. Ranah psikomotrik ini peserta didik di haruskan untuk menyadari adanya kelebihan atau kekhasan dalam sesuatu yaitu kemampuan dalam mengkondisikan diri sehingga mampu dalam menghadapi beragam kondisi yang sejalan terhadap kebiasaan atau suatu tingkah laku yang perlu dibiasakan pada dirinya sehingga akan mengikuti contoh perilaku tersebut.

2.1.1.3. Faktor-Faktor yang Memberi Pengaruh Hasil Belajar

Hakim yang dikutip dari Jurnal pendidikan dasar, Kristin (2019) secara umum penentu siswa berhasil pada pembelajarannya dibagi menjadi dua pengaruh yaitu internal dan eksternal. Pengaruh internal berupa pengaruh yang asalnya ada pada personal siswa tersebut yang mencakup hayati dan psikologis.

Faktor hayati berkaitan terhadap keadaan fisik dan tubuh yang berfungsi dengan baik, kondisi kesehatan fisik akan memberi pengaruh hasil belajar personal. Sementara, faktor psikologis berhubungan dengan kecerdasan dan mental, bakat, ingatan, minat dan fokus. Keadaan mental yang baik terlihat dalam bentuk sikap positif saat menghadapi proses dalam belajar. Sifat tekun dan rajin termasuk kedalam sikap yang positif dalam menghadapi proses belajar, personal yang termasuk berupa kemauan yang tinggi menjadikannya tidak mudah berputus asa dan tidak akan Frustasi jika berhadapan dengan kegagalan dan meskipun tantangan tersebut sulit.

Selanjutnya faktor eksternal yang sumbernya dari luar personal tersebut. Faktor yang dikategorikan eksternal melingkupi faktor lingkungan berupa keluarga, masyarakat, sekolah dan faktor waktu.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan utama penentu keberhasilan belajar peserta didik. Seperti perhatian, sarana prasarana, kondisi ekonomi, kondisi fisik lingkungan rumah akan memberi pengaruh pada keberhasilan belajar peserta didik.

Lingkungan masyarakat memiliki sisi negatif dan positif untuk peserta didik. Lingkungan masyarakat yang positif yaitu lembaga-lembaga nonformal, bimbingan belajar, kursus-kursus ataupun les tambahan. Sementara itu lingkungan yang negatif itu seperti tempat hiburan yang hanya mengutamakan kesenangan juga pertemanan rumah yang mengajak ke arah kegelapan.

Sementara lingkungan sekolah turut memberi pengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Peraturan dan sikap disiplin perlu ditegakkan dengan konsisten karena hal tersebut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kedisiplinan perlu ditegakkan dengan utuh terhadap setiap komponen yang berada di sekolah sehingga akan berlangsung kegiatan pembelajaran yang baik.

2.1.2. Model Mengajar *Discovery Learning*

2.1.2.1. Definisi Model Mengajar

Pembelajaran adalah bentuk aktualisasi sebuah standar yang mewajibkan kecakapan guru untuk menghasilkan aktivitas siswa sebagaimana rancangan yang telah disusun. Dalam menerima pembelajaran peserta didik menghadapi berbagai kesulitan. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik semestinya memberikan pengajaran yang sifatnya aktual sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Yesi Puspitasari, 2019). Pembelajaran dipahami sebagai proses yang bentuknya interaksi yang terjalin antar pendidik terhadap peserta didik serta sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran termasuk kegiatan yang akan membantu siswa untuk memperoleh pengajaran dari pendidik sebagai sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu (H.Darmadi, 2017).

Model yang digunakan untuk pembelajaran adalah sebuah kerangka untuk melaksanakan pembelajaran yang didalamnya terdapat beragam muatan mata ajar yang sejalan terhadap karakteristik dari kerangka dasar model ajar tersebut. Menurut Amin (2015), “Model Pembelajaran merupakan bentuk kegiatan pengajaran sebagai gambaran awal hingga gambaran akhir yang penyajiannya dibuat khas oleh pendidik untuk dilangsungkan di dalam kelas. Pada model ajar akan mencakup strategi sehingga siswa akan mencapai kompetensinya melalui metode dan teknik untuk mengajar.” Menurut Trianto dalam (2017) “Model pembelajaran merupakan bentuk rencana maupun pola yang ingin dipakai sebagai petunjuk untuk melakukan pembelajaran di dalam kelas. Model tersebut akan merujuk pada beragam pendekatan dalam mengajar dan mencakup tujuan mengajar, tahap untuk mengajar, lingkungan belajar, dan pengelolaan yang digunakan guru di dalam kelas”.

Menurut Mulyono dalam Shilphy (2020) menyatakan bahwa “model yang akan dipilih untuk melangsungkan pembelajaran memiliki dua dasar alasan yaitu sebagai suatu strategi teknik pendekatan dan metode Adapun fungsinya dapat dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi seperti sebagai pembantu dalam membicarakan materi ajar atau melakukan praktek. Selanjutnya, model sebagai suatu kerangka yang memberikan gambaran terkait suatu prosedur yang dibuat dengan tersistematis dan dibentuk untuk mendapatkan pengalaman belajar sehingga mencapai tujuan pengajaran. Dengan demikian, model dalam mengajar digunakan sebagai rancangan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaannya akan berlangsung dengan menarik, berjalan dengan baik, memiliki runtutan yang jelas dan mudah dipahami siswa”.

Model mengajar yang tidak tepat akan menjadi penyebab terhalangnya kegiatan pengajaran yang menjadikan waktu dan tenaga mengajar menjadi terbuang. Dengan demikian, sebagai pendidik perlu memilih metode yang tepat karena dengan demikian akan memudahkan dalam mencapai tujuan pengajaran.

Suatu model mengajar dapat dikatakan baik apabila memenuhi ciri-ciri berikut sebagaimana dijelaskan oleh oktavia, (2020) :

1. Mempunyai prosedur yang terstruktur. Suatu modal mengajar dipahami sebagai prosedur yang tersistematis agar perilaku dari para siswa akan dapat ditransformasi yang landasannya dari beragam asumsi.
2. Membuat hasil belajar yang khusus agar modal tersebut akan berupaya untuk mencapai tujuan khusus yang dibuat sehingga siswa dapat lebih mudah meakukan aktivitas sebagaimana rincian tujuan.
3. Memilih lingkungan sehingga kondisi dari lingkungan akan berjalan dengan spesifik sesuai dengan model mengajar yang dipilih.
4. Standar minimal keberhasilan, memberikan gambaran dan penjelasan terkait hasil ajar yang hendak dicapai terkait perilaku yang tampak dari peserta didik karena telah melalui beragam runtutan kegiatan pengajaran.
5. Interaksi terhadap lingkungan yang menjadikan model ajar akan menjadikan siswa melakukan interaksi terhadap lingkungan serta memberikan reaksi kepadanya.

2.1.2.2. Definisi *Discovery Learning*

Discovery Learning diartikan sebagai prosedur dalam memberikan pengajaran terutama dalam bentuk perseorangan sebagai manipulasi dari objek ataupun percobaan lain sejak kegiatan dimulai hingga sampai pada kesimpulan. Sebelum peserta didik memahami suatu makna maka pendidik tidak akan memberi penjelasan dalam bentuk pernyataan. Metode menemukan atau disebut sebagai *discovery learning* adalah sebuah komponen sebagai bentuk praktik dalam dunia pendidikan yang mencakup kegiatan untuk menjadikan siswa dapat aktif dalam belajar yang orientasinya ada pada proses sehingga siswa akan berupaya dengan mandiri menemukan jawaban dan memiliki sikap reflektif (Suryosubroto, 2009).

Discovery learning adalah proses mengajarkan yang tidak akan diberikan konsep sebagai sebuah hasil akan tetapi menuntut para siswa untuk melakukan pencarian sendiri sehingga berupaya dalam memahami konsep (Pratowo, 2014). Jerome dalam hosnan (2014) *discovery learning* adalah metode dalam mengajar yang menjadikan siswa berupaya untuk mencapai kesimpulan melalui penyampaian

pertanyaan dengan menggunakan suatu prinsip yang sifatnya praktis berbentuk pengalaman. Hanafiah (2009) berpendapat bahwa *discovery learning* adalah runtutan kegiatan pengajaran yang menjadikan siswa menggunakan setiap kemampuan yang dimilikinya agar dapat melakukan penyelidikan dan pencarian yang sifatnya kritis, sistematis dan logis sampai tercapai kemandirian. Siswa akan memperoleh keterampilan, pengetahuan dan sikap terkait suatu hal yang diwujudkan dari perilakunya.

Dalam mengaplikasikan model *discovery learning* maka peranan dari pendidik adalah pembimbing yang akan memberi kesempatan terhadap siswa dalam belajar aktif sehingga pendidik akan berperan sebagai pembimbing untuk menjelaskan aktivitas yang perlu dilakukan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas ini akan memberikan perubahan dalam kegiatan pengajaran. Dengan adanya model *discovery learning* harapannya siswa akan turut serta langsung terhadap kegiatan pengajaran yang menjadikan ada aktivitas berbentuk mental ataupun fisik dalam menemukan sebuah konsep pada materi ajar yang sedang dipelajari sehingga akan menjadikannya lebih paham dan mudah mengingat materi ajar jika peserta didik turut aktif dalam aktivitas pembelajaran (Fathina, 2016).

Model mengajar *discovery learning* ini pendidik hanya di tugaskan sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini memiliki ciri utama yaitu ; Pertama, model *discovery learning* menjadikan siswa akan mengeksplor dan memecah permasalahan dalam menemukan sebuah generalisasi, penciptaan dan penggabungan pengetahuan. Kedua, pembelajaran *discovery learning* pusatnya ada pada siswa. Ketiga, pembelajaran *discovery learning* ini memiliki aktivitas yang menggabungkan pengetahuan dari yang telah ada dengan yang akan diperoleh (Firosalia kristin, 2019).

2.1.2.3. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Seperti yang di kemukakan oleh Bell dalam suyadi (2013) dijelaskan beragam tujuan yang dimiliki oleh model *discovery learning* diantaranya :

1. Dengan pengajaran yang dibentuk dengan menemukan dan menyelidiki maka siswa mempunyai kesempatan untuk aktif dalam kegiatan belajar

2. Dengan pengajaran yang dibentuk dalam kegiatan menemukan maka siswa akan berupaya untuk memahami kondisi baik berbentuk abstrak ataupun sehingga akan menjadi prediksi terkait informasi yang mungkin akan diperoleh.
3. Siswa berupaya untuk memperoleh jawaban yang hasilnya akan tidak rancu dan dengan jawaban tersebut akan membantunya menemukan suatu informasi baru.
4. Belajar dengan cara menemukan akan menjadikan peserta didik terbantu untuk menjalin kerjasama yang sifatnya efektif, mau mendengarkan dan memakai ide dari teman serta berbagai informasi.
5. Terdapat beragam fakta yang menjadi penjelaras bahwa dengan adanya pembelajaran yang sifatnya menemukan, menjadikan siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna sehingga menjadikannya lebih terampil dan lebih mudah mengalami prinsip dan konsep.
6. Belajar dengan berupaya menemukan sesuatu menjadikannya lebih mudah memahami suatu aktivitas dan membuatnya lebih mampu mengaplikasikannya pada kondisi belajar yang baru.

2.1.2.4. Langkah-langkah Model Pengajaran *Discovery Learning*

Discovery learning adalah suatu model mengajar yang berupaya memperoleh sesuatu dengan sifatnya memiliki makna untuk kegiatan pengajaran sebagai sebuah sistem yang tahapannya sebagai berikut : (Mulyasa, 2015)

1. *Stimulution* kegiatan ini menjadikan guru sebagai pemberi stimulus yang dapat berbentuk sebuah cerita, gambar ataupun bacaan yang sejalan terhadap materi ajar yang hendak dibahas. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar dari kegiatan pengamatan kondisi, perumusan masalah maupun membaca.
2. *Problem statement*. Tahapan ini mengharuskan siswa menemukan beragam masalah terkait pembelajaran sehingga siswa akan memperoleh kesempatan

untuk bertanya, menemukan informasi, mengamati dan berupaya untuk membuat rumusan masalah.

3. *Data collecting*. Agar permasalahan dapat terjawab maka siswa berupaya untuk menemukan informasi sebanyak mungkin yang dianggap sejalan terhadap kemungkinan jawaban pada permasalahan tersebut. Tahapan ini memberi kesempatan terhadap siswa dalam mengumpulkan beragam informasi yang dianggap relevan, melakukan wawancara, membaca, menguji coba, mengamati objek yang menjadikannya akan berupaya untuk menjawab sendiri terkait hipotesis yang dibuat.
4. *Data processing*. Tindakan ini melatih siswa untuk melakukan eksplorasi dan mencoba kompetensinya terkait suatu konsep sehingga dapat diaplikasikan untuk kehidupan nyata. Aktivitas ini menuntun agar siswa terampil untuk mengaplikasikan dan berpikir logis.
5. *Verification*. Bagian ini menjadikan siswa melakukan verifikasi terkait keabsahan data yang diolah melalui beragam aktivitas seperti berdiskusi terhadap teman, bertanya, mencari sumber relevan sehingga akan dapat ditarik sebuah kesimpulan.
6. *Generalizatoin*. Tahapan ini menggiring siswa untuk menggeneralisasi kesimpulan yang telah diperoleh terkait suatu permasalahan yang memiliki persamaan sehingga siswa akan terlatih untuk memahami suatu konsep secara sadar.

2.1.2.5. Kelebihan dan Kekurangan Model Mengajar *Discovery Learning*

Kelebihan dari model mengajar *discovery learning* adalah :

1. Melatih untuk memandirikan siswa
2. Melatih untuk mampu bernalar
3. Mengikutsertakan siswa sehingga aktif dalam memecah permasalahan yang ditemui tanpa memperoleh bantuan dari orang lain.
4. Menjadikan siswa lebih terampil dan mampu dalam melakukan proses kognitif

5. Jenis pengetahuan yang akan diperoleh siswa akan bersifat lebih permanen karena siswa menemukan sendiri
6. Siswa lebih terbantu dalam menguatkan konsep diri karena memiliki kepercayaan dan mendapat hal tersebut dari sesama rekannya.

Kekurangan yang terdapat pada strategi pembelajaran *discovery learning* adalah :

1. Membutuhkan waktu yang banyak dikarenakan pengubahan cara dalam belajar yang biasanya tidak dilakukan demikian
2. Belum mampu untuk berpikir rasional karena terbatas pengetahuannya
3. Setiap siswa tidak akan mampu mengikuti pengajaran yang menggunakan model ini.

2.1.3. Materi Pembelajaran

2.1.3.1. Pengertian Pergaulan Bebas

Ditinjau dari bahasanya, pergaulan dipahami sebagai proses bergaul. Adapun bebas yaitu tidak terkekang yang mencakup kebebasan untuk berbuat bergerak, berbicara, tidak terhalang dan sebagainya, memiliki keleluasaan, tidak memiliki ikatan pada suatu aturan. Dengan defenisi yang telah disebutkan, maka disebutkan bahwa bergaul bebas adalah tindak maupun sikap yang tampak dari suatu individu maupun kelompok yang tidak memperoleh batasan atau kontrol terhadap peraturan hukum yang diberlakukan oleh suatu masyarakat. Ditinjau dari aktivitas keseharian, maka pergaulan bebas dimaksud sebagai tindakan yang merusak tatanan nilai pada suatu masyarakat. Menurut Kartono pergaulan bebas adalah gejala patologi sosial yang terdapat pada individu dan penyebabnya adalah adanya bentuk mengabaikan sosial yang menjadikan perilakunya menyimpang (Kartono, 1992).

2.1.3.2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas sudah sangat sering dilakukan anak remaja, sehingga menjadi hal yang biasa untuk masyarakat sekitar. Pergaulan bebas sangat merugikan banyak kalangan, termasuk anak-anak, orang tua, atau bahkan lansia. Banyak penyebab remaja melakukan pergaulan bebas dan mungkin berbeda-beda, akan tetapi hal

tersebut berakar dari kurangnya pemahaman agama yang menjadikan mereka tidak dapat berfikir bahwa itu buruk untuknya dan sekelilingnya.

Adapun faktor-faktor yang membuat remaja melakukan pergaulan bebas :

1. Faktor internal

Faktor internal terjadi pada diri remaja, acuannya adalah tindakannya didalam kelompok atau masyarakat. Yang merupakan penyebab dari

pergaulan bebas pada faktor internal ini terangkum dalam jurnal khaidir (2019), yang mana ada 4 faktor internal didalamnya :

- 1) Kontrol diri berkenaan dengan kemampuan suatu individu untuk mengontrol emosi serta hal-hal yang mendorong dirinya untuk melakukan sesuatu. Kontrol diri yang kurang akan menjadi penyebab suatu remaja cepat untuk mengambil keputusan yang bahkan dapat menyebabkan dirinya mengalami kerugian. Hal tersebut disebabkan karena dalam dirinya tidak ditemukan benteng untuk membatasi diri sehingga menjadikannya mudah untuk terjerumus pada pergaulan bebas.
- 2) Kesadaran diri yang kurang pada remaja menyebabkan ia tidak memahami jenis pergaulan yang ia lalui sehingga ia tidak akan memahami meski hal tersebut merupakan pergaulan yang tidak baik.
- 3) Kurang memahami nilai keagamaan menjadikannya tidak paham terhadap suatu nilai yang diberlakukan baik pada agama maupun masyarakat, sehingga ia tidak mengetahui tingkah laku yang semestinya ia lakukan yang menunjukkan pribadinya sebagai remaja yang beragama.
- 4) Gaya kehidupan yang modern tidak terlepas dari Aktivitas keseharian dari remaja dengan mengikuti suatu trend pada orang barat menjadikan permasalahan akan muncul karena adanya perbedaan bentuk kebiasaan pada remaja barat dengan remaja lokal di Indonesia.

2. Faktor keluarga

Orang tua dimaksud sebagai guru pertama untuk anak yang keberadaannya di rumah, orang tua merupakan panutan yang harus di contoh oleh anak, jika perilaku orang tua nya buruk maka anak akan mengikuti bagaaimana perilaku orang tua nya.

Lestari menjelaskan ada 4 penyebab terjadinya pergaulan bebas dari faktor keluarga :

- 1) Tingkat pendidikan yang rendah di keluarga memberikan pengaruh besar terhadap pergaulan bebas karena kurangnya perhatian orang tua untuk memberitahu pada anaknya dampak jika terjerumus pada pergaulan bebas.
- 2) Perekonomian keluarga yang digolongkan ke dalam kelompok rendah menjadikan anak kurang memperoleh finansial yang cukup sehingga mereka kebanyakan putus sekolah dan bergaul dengan remaja yang memiliki nasib yang sama yang hal tersebut memberi pengaruh yang buruk.
- 3) Perhatian yang kurang dari orang tua disebabkan kesibukan mereka pada pekerjaannya sehingga anak memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas apapun dan cenderung tertutup dalam bercerita terkait permasalahan yang ditemui.
- 4) Kondisi keluarga yang kurang stabil atau akibat *broken home* sehingga perkembangan remaja dalam segi psikisnya yang sebenarnya membutuhkan orang tua namun kondisi orang tua yang tidak harmonis menyebabkan gangguan terhadap perkembangan tersebut. Sehingga mereka lebih merasa senang untuk berada di luar untuk dapat melupakan kekurangan kasih sayangnya akibat keluarganya. Dengan demikian ia menjadi berupaya memperoleh kesenangan dari luar sehingga dijadikannya bergaul secara bebas.

3. Faktor teknologi informasi

Zaman sekarang tidak asing lagi dengan yang namanya teknologi. Selain banyak manfaat untuk manusia, teknologi juga berdampak buruk untuk pergaulan anak, jika

anak tidak di batasi dalam teknologi maka akan muncul beragam hal-hal yang tidak di harapkan.

Teknologi yang digunakan oleh anak remaja memanfaatkan sosial media sebagai alat komunikasi yang disalahgunakan untuk mengajak para remaja lainnya agar terjerumus kedalam lingkungan pergaulan yang bebas. Menurut setiawan (2009) yang termasuk kelemahan internet adalah merusak anak terkait asusila yang sifatnya tidak bermoral karena kemudahan untuk mengakses internet sehingga terjadi pelanggaran terhadap norma.

2.1.3.3. Dalil Tentang Larangan Melakukan Pergaulan Bebas

Termasuk contoh dari pergaulan bebas yang terjadi adalah perbuatan zina yang termasuk dari seks bebas. Zina termasuk tindakan keji yang terlarang menurut ajaran agama Islam. Perbuatan tersebut akan menjadikan pelaku jauh dari jalan yang benar karena menjadikan martabat dan harkat dari pelaku rendah baik dihadapan Allah maupun di hadapan manusia. Hal tersebut menjadi penyebab Allah memberikan larangan pada umatnya untuk mendekati perbuatan zina karena perbuatan tersebut akan memberikan mudharat yang besar pada kehidupan manusia apalagi jika telah melakukannya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nur/24:2

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : "Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman."(kemenag, 2019)

Surah An-nur merupakan seorang madaniyah yang jumlahnya ada 64 ayat dan turun setelah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam melakukan hijrah menuju Madinah yang hal ini merupakan ijma dari ulama. Surah an-nur dinamakan dengan

An-nur dan telah diketahui sejak masa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Surah ini merupakan surah yang ke 100 dan turunnya secara bertahap (Shihab, 2004). Al-Biqaiy saat memberi penjelasan rinci terkait surat An-Nur penyebutan secara umum bahwa ada arti khusus dibalik nama surah tersebut seperti huruf al-Nur yang berarti cahaya. Namanya menyarankan bahwa Allah SWT. itu adalah tuhan, substansi yang meliputi seluruh alam semesta, baik dalam hal kekuasaan dan pengetahuan. Secara tidak langsung lakukan Allah Yang Maha Tinggi. sangat mampu membuat undang-undang dan ketetapan yang berkenaan dengan kehidupan insan, semua hukum dan peraturan yang terkandung dalam surah An-Nur pasti memiliki hikmah yang tidak bisa dicapai oleh pemahaman manusia yang sifatnya terbatas (Ibrahim, 1995).

Juga terdapat di dalam Hadis Rasulullah SAW tentang memilih teman untuk bergaul agar tidak termasuk dalam pergaulan bebas.

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السُّوءِ كَمَا مِثْلُ الْمِسْكِ وَنَا فِخِ الْكَبِيرِ, فَحَا مِثْلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِرَكَ, وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ, وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَا فِخِ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ, وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُرْتَبَةً."

Artinya : *"Dari Abu Musa r.a. , dari Nabi Saw. bersabda: sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan orang shalih dan orang jahat adalah seperti orang yang membawa minyak kesturi dan orang yang meniup api. Orang yang membawa minyak kesturi itu mungkin memberi padamu atau mungkin kamu membeli kepadanya atau mungkin kamu mendapatkan bau harum dari padanya. Dan tentang orang yang membawa api itu mungkin ia akan membakar kainmu dan mungkin kamu akan mendapatkan bau busuk dari padanya"*(Muslim, 1431)

Anjuran untuk berteman dengan orang shalih dan menjauhi teman yang buruk adalah hadis yang dicantumkan imam muslim dalam ayat bab anjuran untuk berteman dengan orang shalih dan menjauhi teman yang buruk. Hadits ini juga menekankan pentingnya menjalin ikatan yang kuat dengan orang-orang amanah yang memiliki akhlak, sikap wara', ilmu, dan adab yang kuat. Selain itu, ada kejadian orang diserang

oleh orang buruk, ahli bid'ah, dan orang lain yang mempunyai sikap tercela orang lain.(Imam, 2016)

Hadis di atas menjelaskan tentang perumpamaan memilih orang dalam berteman, jika teman nya buruk maka, pergaulan yang kita dapat buruk juga. Jika kita memilih teman yang berperilaku baik, maka pergaulan yang kita dapat baik juga.

2.1.3.4. Definisi Perbuatan Zina

Jika ditinjau dari bahasa maka asal kata zina adalah zana-yazni, yang definisinya hubungan badan yang terjadi pada perempuan dan laki-laki yang telah balig tanpa adanya ikatan pernikahan sah, yang sejalan terhadap petunjuk Islam. Secara harfiah zina dinyatakan dengan kata fahisyah, dengan pengertian perbuatan keji. Dalam definisi istilah, maka zina adalah hubungan yang dilakukan seperti suami istri yang terjadi pada laki-laki dan perempuan yang tidak terikat pernikahan baik pelakunya salah satu maupun keduanya telah menikah ataupun keduanya belum menikah. Jika merujuk pada pasal 284 kitab undang-undang hukum pidana dimaksud sebagai hubungan fisik yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan yang bukan suami istri.

2.1.3.5. Hukum Perbuatan Zina

Ulama menyepakati bahwa zina adalah perbuatan haram. Sebagaimana pada Quran surah al-Isra di ayat ke-32 disebutkan larangan mendekati zina dengan istilah “Jangan mendekati” pada ayat adalah larangan untuk mendekat pada sesuatu yang akan memberi rangsangan pada syahwat dan jiwa agar melaksanakan tindakan tersebut. Sehingga larangan untuk mendekati zina memiliki makna untuk menjadikan individu tersebut tidak terjerumus pada tindakan yang akan mengantarkan pelakunya untuk melakukan tindakan tersebut. Sebagai sebuah contoh, seseorang yang mengelilingi jurang dikhawatirkan akan masuk ke dalamnya, demikian pula tindakan zina dikhawatirkan dengan mendekati perbuatan tersebut maka ia akan melakukannya. Hukum bagi pelaku zina dibagi ke dalam dua macam yang sesuai

dengan status dari pelakunya, Apakah telah menikah atau *zina muhsan* atau belum menikah yaitu *ghoiru muhsan*.

KUHP memandang setiap hubungan fisik yang terjadi dari perempuan dan laki-laki yang belum kawin adalah zina. Akan tetapi, tidak setiap tindakan tersebut diberi hukuman. Zina yang dihukum menurut KUHP adalah pelakunya yang telah menikah. Tuntutan untuk pelaku hanya dilayangkan oleh pasangan sah dari pelaku maupun yang memandang bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan pencemaran.

2.1.3.6. Dalil Tentang Larangan Melakukan Perbuatan Zina

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Isra'/17:32

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجِيَّ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : "*Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.*"(Kemenag, 2019)

Surah al-Isra' secara harfiah berarti bepergian pada malam hari, turun ke Kota Makkah, surah al-Isra' terdiri dari 111 ayat. Kebanyakan ulama menjelaskan bahwa turunnya ayat ini terjadi sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah kecuali pada dua ayat yang terdapat pada ayat 73 dan ayat 24. Ada pula ulama yang menambahkan pada ayat 60 dan ayat 80 akan tetapi riwayat tersebut lemah. Apalagi jika ditinjau dari uraian suara yang turun sebelum Nabi melakukan hijrah (M.Wiranto, 2022).

Telah dijelaskan dalam tafsir Quraish Shihab mengatakan bahwa mengacu pada QS. al-Isra'/17:32 yaitu "janganlah kamu mendekati zina dan berbuat sesuatu atau tindakan juga termasuk membayangkannya (keburukan itu). Sesungguhnya zina ialah perbuatan yang sangat keji pelanggaran sampai tanpa batasan dan cara yang sangat buruk untuk masuk dan menyalurkan keinginan biologis. Dengan mengamati Al-Quran, ayat-ayat yang menyebutkan kata tidak mendekati zina seperti di atas, umumnya merupakan larangan terhadap segala hal yang dapat memberi rangsangan pada jiwa atau ingin melakukannya. Oleh karena itu larangan mendekati berisi rasa larangan jatuh cinta padanya dan tidak bertindak sebagaimana rayuan yang diberi

padanya yang memiliki potensi untuk mengarah pada langkah-langkah untuk melakukannya (Shihab, 2004).

Adapun Hadis Rasulullah SAW mengenai larangan berzina :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِذَا زَنَى الرَّجُلُ خَرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ. فَكَانَ عَلَيْهِ كَالظُّلَّةِ. فَإِذَا
انْقَطَعَ رَجَعَ إِلَيْهِ الْإِيمَانُ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Saw. bersabda: Jika seseorang telah berzina, maka iman itu keluar dari dirinya maka ia wajib menjaga diri dari berbuat zina, dan apabila dia berhenti dari berbuat zina maka iman kembali padanya*” (Daud, 1952)

Syarah Hadits ini menjelaskan larangan terikat dengan wanita (yang bukan mahramnya); yaitu dengan suaranya, memandang kepadanya, menyentuhnya, berjalan ke arahnya, dan juga keinginan dan angan-angan terhadapnya. Karena itu semua termasuk jenis zina, wal ‘iyâdzu billâh. Maka hendaklah manusia yang berakal dan menjaga harga dirinya berhati-hati terhadap anggota tubuhnya agar tidak terikat dengan wanita. Jika seseorang merasa dalam dirinya perkara tersebut, maka wajib baginya menjauhinya, karena setan mengalir dalam diri anak adam seperti aliran darah. Dan memandang adalah salah satu panah beracun dari panah-panah setan. Terkadang ada seseorang yang melihat wanita dan dia tidak tertarik pada awalnya, tetapi pada pandangan kedua dan ketiga akhirnya dia jadi terikat dengan wanita tersebut, wal ‘iyâdzu billâh. Hingga dia tidak mengingat apapun kecuali wanita tersebut, di saat duduk, berdiri, tidur dan bangun dia selalu mengingat wanita tersebut. Akhirnya perbuatannya tersebut menghasilkan kejelekan dan fitnah. (An-nawawi, 2011)

Hadis diatas menjelaskan tentang iman orang yang berzina telah hilang dalam dirinya dan jika seseorang itu tidak lagi melakukan zina maka iman akan kembali pada dirinya.

Sesuai dengan lampiran kementrian Pendidikan dan Kebudayaan kurikulum 2013 adapun kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X semester genap meliputi :

KOMPETENSI INTI

- KI.1 Melakukan penghayatan dan pengamalan pada ajaran agama yang dianut.
- KI.2 Menampakkan tindakan santun, jujur, disiplin, peduli dalam bentuk kerjasama, gotong royong, damai, toleransi, responsif, memiliki tanggung jawab, dan proaktif untuk melakukan interaksi yang sejalan terhadap perkembangan anak yang ada di lingkungannya baik sekolah, keluarga, lingkungan alam, masyarakat, regional, berbangsa, bernegara sampai internasional.
- KI.3 Menganalisis, memahami dan menerapkan pengetahuan yang berbentuk prosedur, fakta, konsep, dan metakognisi yang sejalan terhadap keinginan tahuannya pada seni, pengetahuan, budaya, teknologi, dan kemanusiaan, menggunakan wawasan kebangsaannya, kemanusiaannya, kenegaraannya dan peradaban yang memiliki kaitan terhadap suatu kondisi dan fenomena, serta melaksanakan pengetahuan tersebut secara prosedur untuk kajian yang lebih spesifik yang menyangkut minat dan bakat yang dimilikinya sehingga mampu memecah permasalahan.
- KI.4 Melakukan pengolahan, menyajikan dan menalar untuk ranah yang lebih konkret dan abstrak terkait upaya mengembangkan diri sesuai yang dipelajari di sekolah dengan mandiri, tindakan yang dilakukan kreatif dan efektif serta memiliki kemampuan untuk memakai metode keilmuan.

Tabel 2.1

Kompetensi Dasar dan Indikator

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
1.2 Memiliki keyakinan terkait larangan agama terhadap zina dan	1.2.1. Menyimak pembacaan dalil Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24: 2, dan hadis terkait larangan berzina dan pergaulan bebas.

pergaulan bebas	1.2.2. Membaca Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24: 2, dan hadis terkait larangan berzina dan pergaulan bebas.
2.2 Menghindari tindakan zina dan bergaul bebas sebagai bentuk mengamalkan dalil yang terdapat pada Alquran yaitu Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur /24: 2, dan Hadis yang berkaitan	2.2.1. Mencermati makna Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24: 2, dan hadis tentang larangan berzina dan pergaulan bebas.
3.2 Membuat analisa terhadap Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24 : 2, dan hadis terkait larangan berzina dan pergaulan bebas	<p>3.2.1. Mendiskusikan bacaan yang benar pada Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2 sebagaimana kaidah tajwid;</p> <p>3.2.2. Melakukan identifikasi pada hukum bacaan (tajwid) untuk Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2.</p> <p>3.2.3. Membaca terjemah dari Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24: 2 serta hadits yang berkaitan.</p> <p>3.2.4. Mencoba menganalisa sebab diturunkannya Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2.</p> <p>3.2.5. Menganalisa makna dari Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24: 2 dan hadis yang berkaitan</p> <p>3.2.6. Membuat identifikasi terkait manfaat dari dilarangnya berbuat zina dan bergaul bebas.</p> <p>3.2.7. Membuat kesimpulan terkait hukum bacaan yang terdapat pada firman Allah berupa Q.S. al-Isra'/17: 32, dan Q.S. an-Nur/24: 2.</p> <p>3.2.8. Membuat kesimpulan terkait makna yang dikandung pada Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24: 2 dan hadis yang berkaitan .</p> <p>3.2.9. Membuat kesimpulan terkait makna utama yang dikandung pada</p>

	<p>Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24: 2 dan hadis yang berkaitan.</p> <p>3.2.10. Membuat analisa yang menjelaskan hubungan dari dilarangnya berzina yang dipandang mengandung kekejian (fahisyah) dan munculnya perangai yang tidak Baik (saat sabila) sebagaimana pada kandungan Q.S. al-Isra'/17: 32, Q.S. an-Nur/24: 2 dan hadits yang berkaitan.</p>
--	---

2.2 Penelitian Terdahulu

Telaah Pustaka merupakan penelitian dahulu yang memiliki keterkaitan sehingga dapat diartikan sebagai referensi tambahan untuk mendukung penelitian yang hendak dilakukan.

- 1) Skripsi yang disusun oleh Sekar Ayu Kinasih yang berjudul pengaruh model pengajaran discovery learning untuk memberi peningkatan pada kemampuan berpikir siswa pada tingkat tinggi mata ajar PAI di SMAN 6 Bandar Lampung. Berkuliah di Universitas raden Intan Lampung tahun 2022.

Penelitian ini tujuannya untuk mendapat pengetahuan terkait penggunaan modal mengajar discovery learning terhadap kemampuan siswa untuk berpikir pada tingkat yang tinggi di mata ajar PAI di SMAN 6 Bandar Lampung. Maka ditemukanlah hasil posttest kelas eksperimen yang dengna nilai tertingginya adalah 92 dan nilai terendahnya 80 sehingga nilai rata-ratanya adalah 85,13. Adapun pada nilai posttest di kelas control, nilai tertingginya adalah 89 dan nilai terendahnya adalah 67 sehingga nilai reratanya adalah 77,96. Dapat dilihat dari perbandingan kedua nilai tersebut bahwa nilai rerata untuk posttest pada kedua kelas terdapat perbedaan, kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Dengan uji hipotesis menggunakan program SPSS didapat nilai sig(2-tailed)= 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, artinya H1 diterima dan Ho ditolak. Hal ini menjadi penjas bahwa digunakannya model ajar discovery learning memberi pengaruh pada kemampuan siswa untuk berpikir lebih tinggi pada kelas X SMAN 6 Bandar Lampung.

Persamaannya terletak pada variabel X yang menggunakan model pengajaran discovery learning, sedang perbedaannya tampak pada variabel Y, yang mana penulis menganalisis kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik.

- 2) Skripsi yang disusun oleh Ade payosi dengan judul pengaruh model pembelajaran discovery learning pada hasil pengajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IV sekolah dasar negeri 14 bermani ilir kabupaten kepahiang. Berkuliah di IAIN Bengkulu pada Tahun 2020.

Tujuan dari penelitian ini untuk memahami pengaruh dari model ajar discovery learning untuk hasil pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa yang ada di kelas 4 SDN 14 bermain Iilir Kabupaten Kepahing dan hasil yang didapat model pengajaran tersebut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang tampak dari nilai post test pada kelas 4A yang digunakan untuk kelas eksperimen rata-rata nilainya mencapai 81,9 dan untuk kelas 4B yang dijadikan sebagai kelas kontrol memperoleh rata-rata nilai 72,2 sehingga melalui uji t pada post test thitung ($7,726$) > ttabel($2,10092$) menjelaskan tampak perbedaan untuk nilai rata-rata di antara kelas eksperimen terhadap kelas kontrol.

Persamaan nya yaitu penggunaan variabel X dan Variabel Y yang sama, namun yang membedakannya yaitu mata pelajaran dan juga lokasi penelitiannya.

- 3) Skripsi yang disusun oleh Nikmatul Rohmawati yang berjudul pengaruh model pengajaran *discovery learning* dan aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan hasil pengajaran siswa untuk mata ajar PAI kelas XII MM di sekolah Menengah kejuruan Negeri 1 ponorogo tahun ajaran 2019/2020. Berkuliah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2020.

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan terkait pengaruh dari digunakannya model pengajaran discovery learning terhadap hasil pengajaran siswa untuk mata ajar PAI di kelas 12 SMKN 1 Ponorogo tahun ajar 2019/2020.

Melalui perhitungan yang telah dilakukan terkait regresi nilai berganda untuk penggunaan model ajar discovery learning dan aktivitas siswa dalam belajar pada mata ajar PAI mendapat $F_{hitung} (9,342) \geq F_{tabel} (3,99)$ yang menjadikan adanya

penolakan terhadap H_0 dan penerimaan terhadap H_1 sehingga model pengajaran discovery learning dan aktivitas pembelajaran siswa mendapat pengaruh termasuk dalam hasil pembelajaran PAI XII MM di SMKN 1 Ponorogo sebesar 22,1%.

Persamaannya adalah penggunaan variabel X dan variabel Y yang sama berupa model pengajaran discovery learning dan hasil pembelajaran yang dilalui siswa. Yang membedakannya adalah lokasi juga kelas yang diteliti, Nikmatul Rohmawati meneliti di SMKN 1 Ponorogo kelas XII MM dengan mata pelajaran yang sama yaitu PAI.

2.3 Kerangka Pikir

Dengan adanya keadaan yang nyata yang tampak pada lapangan terhadap siswa pada kelas X SMK PAB 3 Medan Estate, ditemukan rendahnya minat dan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan hasil pembelajaran yang tidak memuaskan. Saat proses pengajaran harapannya peserta didik akan mampu mencapai hasil yang maksimal sehingga perlu bagi pendidik dalam memilih dan menentukan model pengajaran yang sesuai untuk menjadikan kajian materi mencapai tujuan yang dikehendaki.



